

Gaya Interaksi Politikus Indonesia dalam Acara *Talkshow* di Televisi (Kajian Bahasa dan Gender)

Parwati Hadi Noorsanti, Hayatul Cholsy*

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Penulis Koresponden: cholsy-h@ugm.ac.id

ABSTRAK

Dalam interaksi verbal biasanya laki-laki dan perempuan berbicara dengan cara yang berbeda, perempuan cenderung memiliki gaya bicara kooperatif, mementingkan koneksi dan keintiman, sedangkan laki-laki bersifat individualistis dan kompetitif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bicara (*speech style*) apa saja yang digunakan oleh tiga orang politikus laki-laki dan tiga orang politikus perempuan di Indonesia dalam acara *talkshow* yang ditayangkan di televisi. Data dalam penelitian ini adalah hasil transkripsi dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh para politikus dalam acara *talkshow* tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis fitur-fitur percakapan dengan menggunakan teori gaya bicara perempuan dan laki-laki yang dikemukakan oleh Holmes dan Stubbe serta Talbot. Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa politikus laki-laki dan politikus perempuan menggunakan gaya bicara laki-laki sebagai gaya bicara yang dominan seperti *lecturing*, *report*, *referential-oriented*, *direct*, *problem solving*, dan *independence*. Di sisi lain, gaya bicara perempuan yang juga digunakan oleh semua politikus baik laki-laki dan politikus perempuan adalah *collaborative*, *connection-intimacy* dan *supportive-feedback*.

Kata Kunci: Fitur Bahasa, Gaya Bicara, Politikus Laki-Laki, Politikus Perempuan

ABSTRACT

In verbal interactions, men and women usually speak in different ways, women tend to have a cooperative speech style, emphasize connection and intimacy, while men are individualistic and competitive. This research is qualitative research that aims to describe the speech styles used by three male and three female politicians in Indonesia in a talk show broadcast on television. The data in this study are the results of transcriptions of sentences spoken by politicians on the talk show. Data analysis was carried out by analyzing the features of conversation using the theory of female and male speech styles put forward by Holmes and Stubbe and Talbot. The results of this study concluded that male politicians and female politicians use male speaking style as the dominant speaking style, such as lecturing, reporting, referential-oriented, direct, problem solving, and independence. On the other hand, women's speaking styles that are also used by all male and female politicians are collaborative, connection-intimacy and supportive feedback.

Keywords: Language Features, Speech Style, Male Politicians, Female Politicians

PENDAHULUAN

Secara umum ciri dan sifat bahasa perempuan dan laki-laki bertolak belakang satu sama lain. Eckert dan Ginet (2007: 159) menyebutkan bahwa bahasa perempuan menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan. Sementara bahasa yang digunakan laki-laki cenderung menunjukkan kemarahan yang juga menunjukkan kekuatan. Bahasa yang digunakan oleh laki-laki cenderung merupakan bahasa umpatan atau bahasa kasar yang juga digunakan untuk mengintimidasi orang lain. Holmes (1995) berpendapat perempuan lebih sopan dan lebih sering memuji dan minta maaf daripada laki-laki. Menurut Eckert dan Ginet (2007: 92), perbedaan secara gender antara laki-laki dan perempuan sudah terstruktur dalam masyarakat. Mengutip pendapat

Hymes bahwa adalah suatu hal yang wajar apabila laki-laki banyak bicara untuk menunjukkan kepemimpinan dan kepandaian, sebaliknya perempuan dianggap ideal apabila dia diam di hadapan suaminya.

Dalam penelitian yang dirangkum Eckert dan Ginet (2007: 178) mengenai perbedaan gaya berbicara laki-laki dan perempuan, James dan Drakich (1993) menyatakan bahwa laki-laki berbicara lebih banyak dari perempuan secara keseluruhan. James dan Drakich menjelaskan dengan dihubungkan teori karakteristik status psikologis sosial yang menyatakan bahwa laki-laki lebih dominan apabila berada dalam situasi formal. Dalam studi lain yang dilakukan oleh Krupnick (1985) di Universitas Harvard, ditemukan bahwa di kelas yang diajarkan oleh laki-laki dan dengan mayoritas siswa laki-laki, siswa laki-laki berbicara 2,5 kali lebih lama daripada siswa perempuan, tetapi partisipasi siswa perempuan meningkat tiga kali lipat dalam kelas yang diajarkan oleh perempuan. Lynn Smith-Lovin dan Dawn T. Robinson (1992) juga menemukan bahwa dalam diskusi kelompok campuran dalam eksperimen, laki-laki cenderung lebih lama berbicara daripada wanita. Pendapat yang intinya sama bahwa laki-laki berbicara lebih banyak di lingkungan formal (kelas dan diskusi) juga dinyatakan oleh Myra Sadker dan David Sadker (1985).

Dalam peristiwa tutur, strategi yang dilakukana oleh perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Misalnya perempuan penutur bahasa Inggris lebih cenderung menekankan strategi kooperatif dan suportif dalam berbicara (Eberhardt, 2017). Perempuan saling mengambil dan membangun tema satu sama lain (Kalčik, 1975; Coates, 1993a). Perempuan banyak terlibat dalam *overlap* yang suportif (Eckert, 1990; Coates, 1993b), perempuan banyak menggunakan *backchannel* (Roger and Nesshoever, 1987; Edelsky and Adams, 1990). Gaya ini telah dikontraskan dengan gaya laki-laki yang dikatakan lebih kompetitif daripada kooperatif. Percakapan laki-laki seringkali melibatkan persaingan dan olok-olok, yang bertujuan untuk menumbuhkan hierarki (Kiesling, 1997). Elizabeth Aries (1976), dalam studi eksperimental longitudinal tentang percakapan dalam kelompok mahasiswa yang sama dan gender campuran, menemukan bahwa dalam percakapan ada yang bertujuan untuk membentuk hierarki dominasi percakapan dalam bahasa. Aries dan Johnson (1983; 1983) menemukan bahwa perempuan secara umum dikatakan lebih berafiliasi daripada laki-laki yang bertujuan untuk mencari koneksi dan keintiman serta gaya bicara yang kooperatif. Sebaliknya, perbedaan ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih individualistis dan kompetitif.

Sebagian besar peneliti tampaknya setuju bahwa laki-laki dan perempuan berbicara dengan cara yang berbeda. Pendekatan dominasi berpendapat bahwa perempuan menduduki tempat sub ordinat sedangkan laki-laki mendominasi. Sementara dalam teori dominasi, konsep 'kekuasaan' merupakan elemen penting dalam diskusi perbedaan gender (Connell, 2005). Kekuasaan atau *power* dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa terutama dalam kalangan orang-orang yang bergerak di dunia politik. Dalam dunia

politik bahasa memegang peranan penting. Bahasa bukan hanya sebagai sekedar alat komunikasi, tapi bahasa juga bersifat sosial praktis yang artinya bahasa itu digunakan bisa sebagai alat untuk berbagai macam hal, bisa sebagai alat mendominasi, mempengaruhi atau meyakinkan seseorang (Fairclough, 1989; van Dijk, 1997, 2002, 2008). Fungsi bahasa ini sangat diyakini oleh kalangan politisi. Dunia politik yang dekat dengan kekuasaan, menggunakan bahasa sebagai alat untuk meraih simpati di masyarakat, oleh karena itu para politikus sangat memperhatikan bahasa yang mereka gunakan. Misalnya pada saat berorasi dalam kampanye pemilihan umum, kata-kata yang digunakan diolah sedemikian rupa untuk menarik minat para konststituen-konstituen di daerah masing-masing (Trisfisetya, 2015; Wardani, 2019; Ritonga, 2020).

Dunia politik yang didominasi laki-laki menyebabkan politikus perempuan harus benar-benar berstrategi untuk dapat mempertahankan eksistensi mereka. Jumlah politikus perempuan dan laki-laki yang belum seimbang masih merupakan isu global termasuk di Indonesia. Gambaran keadaan politikus perempuan di Indonesia dapat dilihat dalam berita *online* yang diturunkan harian Kompas yang berjudul *Jumlah Anggota DPR Perempuan Meningkat, Diimbangi dengan Kualitas?* (2019). Dalam berita tersebut dinyatakan bahwa pada Pemilu 2019 terdapat 575 anggota DPR yang dilantik. Menurut Peneliti Forum Masyarakat Peduli Indonesia (Formappi), Lucius Karus, dari 575 anggota DPR tersebut terdapat 458 orang laki-laki dan 117 orang perempuan. Artinya, secara prosentase jumlah anggota DPR laki-laki sebanyak 80% dan perempuan sebanyak 21%. Hal tersebut meningkat sebesar 22% dari Pemilu tahun 2014 yang lalu dengan jumlah anggota legislatif perempuan hanya 97 orang. Akan tetapi meskipun demikian peningkatan jumlah tersebut masih belum memenuhi target nasional yaitu 30% anggota legislatif perempuan.

Kenyataan bahwa belum seimbang jumlah politikus laki-laki dan perempuan menarik beberapa peneliti untuk meneliti penggunaan bahasa politikus perempuan baik di Indonesia maupun di negara lain. Beberapa peneliti tersebut di antaranya yang dilakukan oleh Suciwati (2018) yang meneliti teks pidato tiga politikus perempuan di Indonesia, Ema Dalton (2015) yang meneliti kondisi dan bahasa politikus perempuan di Jepang, juga Saranya Meiner (2014) yang meneliti teks pidato politikus perempuan di Jepang.

Cara pengolahan bahasa yang dapat menarik perhatian orang lain juga berlaku bagi politikus laki-laki, karena bagaimanapun juga dunia politik adalah dunia kekuasaan yang membutuhkan alat atau strategi untuk mempertahankannya (Nagel, 1998). Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah bahasa yang digunakan oleh politikus laki-laki dan politikus perempuan di Indonesia. Bahasa memiliki sifat yang universal sekaligus memiliki makna tersendiri yang bersifat individual tergantung pada siapa yang memberi makna, maka gaya interaksi (strategi komunikasi) antara politikus laki-laki dan perempuan merupakan tujuan dari penelitian ini.

Gaya bicara dapat dilihat dari bagaimana seseorang menggunakan fitur-fitur linguistik dalam percakapan seperti *hedges*, *interupsi*, *overlapping*, *backchannel*, atau *lexical item* (pilihan kata) yang digunakan, apakah menunjukkan dominasi atau kooperasi yang menjadi gaya bicara seseorang. Don Zimmerman dan Candace West (1975) dalam Eckert dan Ginet (2003: 111) membedakan antara interupsi dan *overlap*. *Overlap* terjadi ketika pembicara kedua mulai bicara sebelum orang pertama menyelesaikan pembicaraannya dan kesalahan dapat terjadi misalnya saat silabi terakhir menjadi kalimat yang tidak lengkap. Akan tetapi, ada hal penting lain dalam *overlap* seperti yang dikemukakan oleh Tannen, *overlap* sering kali menjadi strategi percakapan, meningkatkan kualitas percakapan daripada melanggar hak berbicara. Interupsi dan *overlap* dapat menjadi strategi untuk menunjang kontribusi pada orang lain. Tannen berpendapat orang yang tidak menghendaki adanya interupsi mungkin akan merasakan dingin kaku dalam percakapan. Coates (1996) melakukan studi tentang gaya percakapan perempuan menunjukkan bahwa perempuan banyak menggunakan strategi interupsi ini pada percakapan informal dan perempuan juga menggunakan *overlap* tidak hanya di antara pembicaraan antara mereka sendiri. Hal penting mengenai *overlap* dan interupsi adalah bahwa interupsi dan *overlap* dalam percakapan merupakan sarana seseorang untuk menunjukkan dominasi yang lebih terfokus pada kategori penguasa. Laki-laki lebih banyak menginterupsi dibandingkan perempuan. Don Zimmerman and Candace West (1975) berpendapat bahwa interupsi berbeda dengan *overlap* karena *overlap* terjadi saat pembicara kedua berbicara sebelum orang pertama selesai atau dengan kata lain *overlap* mengantisipasi sebuah giliran baru. Sebaliknya, interupsi melanggar konvensi pengambilan giliran, khususnya dengan mengambil tempat selain tempat “transition-relevant”. Sementara itu di sisi lain, Tannen (1994) berpendapat bahwa *overlap* merupakan strategi pendukung percakapan dan istilah “*high involvmen*” terkait gaya dalam percakapan untuk mendeskripsikan sebuah gaya bicara yang serentak atau bersamaan. *Overlap* atau tumpang tindih dapat menjadi strategi untuk mendukung kontribusi orang lain dan *overlap* juga banyak dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *overlap* dapat menjadi strategi percakapan dan sekaligus merupakan suatu hal yang dapat mengganggu orang lain dengan menunjukkan dominasinya.

METODE

Data yang digunakan merupakan hasil wawancara diadik (wawancara dua arah) yang sebagian besar diambil dari acara *talkshow* yang dipandu oleh Rosi dalam acara *talkshow* ‘Rosi’ yang ditayangkan di Kompas TV dan ada satu sumber data yaitu Grace Natalie yang diambil dari acara Q&A dari Metro TV (Q&A METRO TV, 2019a, 2019b). Ada enam orang politikus yang dijadikan objek penelitian, yang terdiri dari tiga orang politikus laki-laki dan tiga orang politikus perempuan. Kriteria penentuan pemilihan politikus tersebut yaitu politikus yang mempunyai jabatan dalam pemerintahan atau menduduki tempat

yang strategis dalam partai. Para politikus tersebut yaitu Agus Harimurti Yudhoyono (KOMPASTV, 2019a, 2019b, 2019c) yang saat ini menjabat sebagai Ketua Umum partai Demokrat, Sandiaga Salahudin Uno (KOMPASTV, 2016f, 2016c, 2016e) sebagai Wakil Ketua Dewan Pembina dalam partai Gerindra, Ganjar Pranowo (KOMPASTV, 2016a, 2016d, 2016b) dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan yang menjabat Gubernur Jawa Tengah selama dua periode (2013-2018, 2018-2023), Grace Natalie ketua umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Tri Risma Harini (KOMPASTV, 2020a, 2020c, 2020b) dari partai PDI Perjuangan yang pernah menduduki jabatan walikota Surabaya sebanyak dua periode, dan terakhir Yenny Wahid (GBS PROJECT, 2013) yang pernah menjadi sekretaris jendral (sekjen) Partai Kebangkitan Bangsa dan menjadi ketua umum Partai Kedaulatan Bangsa Indonesia Baru (PKBIB).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh video dari laman *youtube* dari masing-masing politikus kemudian mentranskripsikan kalimat-kalimat dari video wawancara tersebut. Langkah berikutnya adalah melakukan kodifikasi dengan menandai bagian-bagian kalimat yang masuk dalam kriteria data penelitian ini. Klasifikasi data berdasarkan fitur-fitur percakapan atau tuturan seperti interupsi, *overlapping*, *backchannel*, *uptalk*, *hedges*. Setelah itu, langkah berikutnya adalah melakukan klasifikasi berdasarkan gaya bicara laki-laki dan perempuan seperti yang kemukakan oleh Holmes dan Stubbe, serta Talbot. Fitur-fitur percakapan merupakan salah satu parameter dalam menentukan bagaimana gaya bicara (*speech style*) dari seseorang.

Menurut Tanaka (Tanaka, 2004: 1) yang mengutip dari (Greatbatch, 1986, 1988; Clayman, 1988; Drew and Heritage, 1992; Heritage, 1995), bahwa interview di televisi merupakan interaksi ‘institusi’ yang menunjukkan beberapa perbedaan dengan karakter percakapan sehari-hari. Perbedaan tersebut antara lain peran peserta wawancara yang sudah ditetapkan, adanya kejelasan kewajiban dari peserta, dan interaksi yang asimetris. Tanaka (Tanaka, 2004: 36) juga mengutip beberapa penelitian tentang perbedaan gender dengan media wawancara. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Winter (1993) yang membahas wawancara politik di televisi, Johnson (1996) yang membahas dua acara wawancara politik dengan host masing-masing laki-laki dan perempuan, dan Kothoff (1997) yang membahas wawancara politik di televisi. Pada penelitian Johnson, kedua pembawa acara tersebut mewawancarai seorang politikus laki-laki di televisi Australia. Penelitian itu menggunakan pengaturan *turntaking*, strategi pertanyaan dan struktur episodik, dan hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas dalam wawancara strategi kedua pembawa acara. Pembawa acara laki-laki bersikap lebih kompetitif dan agresif sedangkan pembawa acara perempuan lebih bersikap mempertahankan gaya kooperasi. Johnson (1996) menganalisis seorang pembawa acara televisi dalam delapan program yang berbeda. Dia menemukan bahwa perempuan berbicara lebih banyak dan lebih panjang, tetapi lebih sedikit menggunakan interupsi daripada laki-laki. Sementara

Winter (1993) menemukan bahwa *host* perempuan tidak mengubah gaya mereka sesuai dengan para tamu, sedangkan Johnson menemukan bahwa *host* perempuan mengadopsi sikap yang lebih agresif terhadap tamu laki-laki dan sikap ramah terhadap tamu perempuan. Di sisi lain, hasil Kotthof tampaknya memperkuat gagasan tentang dominasi laki-laki lebih dari perempuan.

Berikut adalah gaya bicara perempuan dan gaya bicara laki-laki yang dikemukakan oleh Susan, Holmes dan Stubbe (2003) menggunakan istilah *feminine* dan *masculine*.

Table 1. Gaya Interaksi antara "Feminine" dan "Masculine"

Feminine	Masculine
Indirect (tidak langsung)	Direct
conciliatory (damai)	Confrontational
Facilitative (fasilitatif)	Competitive (kompetisi)
collaborative (kerja sama)	Autonomous (otonomi)
minor contribution (public) (kontribusi sedikit)	dominates (in public) talking time (dominan)
supportive feedback (umpan balik mendukung)	aggressive interruptions (interupsi yang agresif)
person/process-oriented (berorientasi pada manusia/proses)	task/ outcome-oriented (berorientasi pada luaran)
affectively oriented (berorientasi pada perasaan)	referentially oriented (berorientasi pada referensi)

Selain Holmes and Stubbe, Talbot (2003) juga menuliskan oposisi biner yang menggambarkan karakter laki-laki dan perempuan dalam gaya bicara.

Tabel 2. Oposisi Biner Gaya Bicara Laki-laki dan Perempuan

Perempuan	Laki-laki
Sympathy (simpati)	Problem-solving (pemecahan masalah)
Rapport (hubungan)	Report (melaporkan)
Listening (mendengarkan)	Lecturing (mengulahi)
Private (Masalah Pribadi)	Public (masalah umum)
Connection (ikatan)	Status (status)
Supportive (mendukung)	Oppositional (menentang)
Intimacy (intim)	Independence (mandiri)

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini gaya bicara (*speech style*) ditentukan dari penggunaan fitur-fitur percakapan seperti: *hedges*, *intensifier overlap*, *backchannel*, interupsi, kata sapaan atau kata sandang (*addressing*) dan juga

pilihan kata untuk menentukan *speech style* atau gaya bicara seperti apa yang digunakan oleh para politisi ini. Berikut adalah hasil tabulasi dari gaya bicara yang dilakukan oleh politikus laki-laki

Tabel 3. Tabulasi Data Gaya Bicara Politikus Laki-laki

Politikus Speech style	Laki-laki							Perempuan					
	Competitive	Lecturing	report	Referential oriented	Problem solving	Direct	Independence	Collaborative	Connection/intimacy	Affective/Sympathy	Privat	Supportive feedback	indirect
Agus Harimurti Y	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Sandiaga Uno	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-
Ganjar Pranowo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-

1. Gaya Bicara Politikus Laki-laki

Dari ketiga politikus Agus Harimurti Yudhoyono, Ganjar Pranowo dan Sandiaga Uno ada persamaan penggunaan gaya bicara laki-laki yang tersirat dari tuturan-tuturan pada saat wawancara, yaitu gaya bicara *competitive*, *lecturing*, *report*, *referential oriented*, *independent* dan *direct*, yang kesemua gaya bicara tersebut adalah tipikal gaya bicara laki-laki (Ehrlich, Meyerhoff and Holmes, 2003: 574). Selain menggunakan gaya bicara laki-laki, ada beberapa penggunaan gaya bicara perempuan dalam tuturan mereka semua yaitu *collaborative*, *connection/intimacy* dan *supportive feedback*. Selain persamaan-persamaan tersebut ada beberapa perbedaan dari ketiga politikus tersebut berdasarkan gaya bicara masing-masing politikus. Berikut penjelasan gaya bicara yang digunakan oleh politikus laki-laki.

Agus Harimurti Yudhoyono

Wawancara yang dilakukan terhadap Agus Harimurti Yudhoyono (yang kemudian disebut AHY) dalam acara *talkshow* Rosi dengan tema “AHY & Politik Demokrat di Pemilu”, dilakukan pada tanggal 8 Maret 2019 dengan durasi wawancara kurang lebih 43 menit. Sesuai dengan tema, pembicaraan terpusat pada masalah peranan AHY sebagai komandan Kogasma (Komando Satuan Tugas Bersama) pemenang Pemilu dari Partai Demokrat dan sedikit pembahasan mengenai kesehatan Ibu Ani Yudhoyono yang pada saat itu masih dirawat di Singapura karena mengidap kanker darah.

Gaya bicara laki-laki yaitu *lecturing*, *report*, *referential oriented*, *direct* dan *independence* terlihat dari penyampaian jawaban yang lugas, jelas dan penuh percaya diri pada saat menjelaskan secara detail dan juga berdasarkan pengalaman dan data-data yang diperoleh di lapangan. Gaya bicara AHY yang bersifat *competitive* (kompetisi) yang artinya juga ingin menunjukkan dominasi (van Dijk, 2002). Hal ini terlihat dari adanya beberapa interupsi meskipun bukan interupsi yang agresif. Interupsi terdapat pada topik pembicaraan yang sama yaitu kesehatan Ibu Ani Yudhoyono yang saat itu tengah berjuang melawan kanker

darah di Singapura. AHY sangat antusias membicarakan ibunya yang bersemangat untuk sembuh sehingga juga memberikan dampak yang positif bagi keluarga yang mendampingi. Tetapi di topik yang lain yaitu seperti topik mengenai peran AHY dalam partai Demokrat terutama dalam rangka pemenangan Pemilu, AHY terlihat tenang, lugas dan tegas dalam menjawab.

Selain gaya bicara laki-laki, AHY juga menggunakan gaya bicara perempuan antara lain *collaborative*, *supportive feedback*, dan *connection-intimacy* yang terlihat dari penggunaan *backchannel* dengan kekerapan yang tinggi (Ehrlich, Meyerhoff and Holmes, 2003). Setiap pernyataan yang dilontarkan oleh pembawa acara yaitu Rosi seringkali langsung ditimpali dengan *backchannel* seperti ‘iya’, ‘ya’, ‘betul’, dan ada beberapa dengan ucapan terima kasih. (Ruede *et al.*, 2017, 2019). Di antara politikus laki-laki maupun politikus perempuan yang lain, *backchannel* yang dilakukan oleh AHY relatif paling dominan. *Backchannel* merupakan respon pendengar pada saat lawan bicara sedang berbicara. Dari fakta empiris *backchannel* kebanyakan dilakukan oleh perempuan daripada laki-laki. Biasanya perempuan yang melakukan *backchannel* bertujuan untuk memberikan perhatian terhadap isi pembicaraan lawan bicara, sedangkan bagi laki-laki berfungsi untuk menunjukkan persetujuan (Eckert and McConnell-Ginet, 2003). *Backchannel* merupakan penanda bahwa pendengar menerima pesan dari lawan bicara yang sedang berbicara, pendengar mengikuti apa yang dikatakan penutur dan tidak menolaknya. Ketiadaan *backchannel* menandakan ada pelanggaran kesepakatan yang mengarah pada interferensi ketidakeepakatan. *Backchannel* yang dilakukan oleh AHY cenderung berfungsi untuk memberikan perhatian terhadap isi pembicaraan lawan bicara dalam mendeskripsikan pernyataan-pernyataan terkait pertanyaan wawancara. Sikap AHY tersebut dapat dikatakan menghindari adanya jeda (*pause*) di tengah-tengah percakapan agar percakapan terus berjalan dengan baik. Selain *backchannel* AHY juga sering melakukan *overlapping* yang menunjukkan suatu sikap yang *supportive* dalam percakapan (Adda-Decker *et al.*, 2008; Chowdhury, Danieli and Riccardi, 2015). Semua jawaban yang diberikan oleh AHY teratur tertata rapi, sangat mudah dipahami, meskipun dalam satu giliran bicara Rosi melontarkan beberapa pertanyaan, semua pertanyaan tersebut terjawab dengan baik.

AHY juga membuat kedekatan hubungan (*connection-intimacy*) dengan orang yang melakukan wawancara dengannya sering kali menyebut nama ‘Mbak Rosi’ walaupun pada saat menjelaskan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan Rosi, AHY ingin membangun suatu hubungan yang akrab. Penyebutan ‘Mbak Rosi’ ini bukan dalam pembahasan *addressing*, akan tetapi lebih kepada keinginan AHY untuk selalu melibatkan lawan bicara dalam pernyataan-pernyataannya. Dalam pembahasan *addressing* pun, penyebutan kata ‘Mbak’ juga menunjukkan penghormatan atau penghargaan kepada lawan bicara. Bila dibandingkan dengan para politikus yang lain AHY sangat dominan menyebut nama ‘Mbak Rosi’ pada saat menjawab pertanyaan.

Misalnya jawaban dari pertanyaan yang menanyakan dukungan Partai Demokrat terhadap capres dan cawapres Prabowo-Sandi. Misalnya seperti kutipan berikut:

- (1) AHY: *“Iyah, **Mbak Rosi** sebenarnya 14 prioritas Partai Demokrat dan juga sebagian besar visi misi yang telah kami susun sudah kami serahkan kepada Pak Prabowo dan Mas Sandi artinya lebih dulu tentunya kami serahkan dengan harapan bisa dijadikan juga pertimbangan...”*

Gaya bicara perempuan yang digunakan AHY yaitu gaya bicara *affective-sympaty* dan *private* (Santoso, 2009), hal ini juga dikarenakan tema wawancara mengenai kesehatan Ibu Ani Yudhoyono sehingga pertanyaan yang diajukan adalah hal-hal mengenai masalah pribadi atau masalah keluarga. Gaya bicara *affective-sympaty* dalam jawaban AHY muncul lewat kata-kata yang berhubungan dengan perasaan seseorang, seperti ‘mengharukan’, ‘sedih’, dan ‘malu’. Ada satu lagi gaya bicara yang masuk dalam kategori gaya bicara perempuan yaitu *indirect*, walaupun tidak sering muncul, tetapi ada satu kalimat yang ditujukan kepada Pakdhe Karwo mengenai kemenangan Pemilu di wilayah timur Indonesia. Saat wawancara berlangsung, Rosi melakukan panggilan langsung lewat video-telepon kepada Pakdhe Karwo. Di akhir percakapan singkat tersebut, AHY mengatakan kepada Pakdhe Karwo:

- (2) AHY: *Oke terima kasih Pakde Karwo, lanjutkan perjuangan di wilayah timur Indonesia saya yakin Pakde Karwo dengan pengalaman yang luar biasa bisa meningkatkan suara Demokrat di sana.*

Kalimat *“dengan pengalaman yang luar biasa bisa meningkatkan suara Demokrat di sana”* menunjukkan perintah tidak langsung kepada Pakdhe Karwo untuk berusaha sekuat tenaga memenangkan suara dalam pemilihan umum di wilayah timur Indonesia. Dalam ideologi budaya tertentu bicara secara terus terang dianggap sebagai sesuatu yang baik dan bicara tidak langsung dianggap menghambat komunikasi karena tidak efektif. Tetapi pada budaya yang lain, seperti dalam budaya Jawa, bicara tidak terus terang dianggap sebagai bagian dari kesopanan dan mencegah menyinggung perasaan seseorang. Dari tuturan data (2) tersebut terlihat cerminan budaya Jawa yang begitu kental pada diri AHY bahwa dalam situasi tertentu memerintah kepada orang yang lebih tua akan terasa jauh lebih sopan apabila dilakukan secara tidak langsung.

Sandiaga Uno

Wawancara dalam acara *talkshow* Rosi dengan Sandiaga Uno (kemudian disebut Sandiaga) dilakukan pada tanggal 9 September 2016 selama kurang lebih 48 menit. Topik pembicaraan mengenai kehidupan Sandiaga mulai dari masa remaja, menjadi pengusaha, sampai pada pencalonannya sebagai wakil gubernur Jakarta periode 2017-2022.

Fitur-fitur percakapan yang dilakukan Sandiaga yaitu *backchannel* dengan frekuensi yang relatif sedikit dibanding para politikus yang lain, Sandiaga tidak melakukan *overlapping*, tetapi melakukan interupsi satu kali. Hal lain yang menarik dari wawancara ini adalah pada topik-topik pembicaraan yang ringan sering kali Sandiaga lontarkan seperti kalimat bernada humor sehingga para penonton tertawa mendengarnya, tetapi pada topik yang lebih serius jawaban Sandiaga pun menjawab pertanyaan dengan serius.

Gaya bicara laki-laki yang digunakan Sandi seperti *lecturing, report, referential oriented, direct, problem solving*, dan *independence* terlihat dari penyampaian jawaban yang lugas, jelas dan penuh percaya diri pada saat menjelaskan secara detail dan juga berdasarkan pengalaman dan data-data yang diperoleh di lapangan (Kuntjara, 2003; Eckert and McConnell-Ginet, 2007). Gaya bicara *competitive* terlihat dari interupsi yang dilakukan oleh Sandiaga. Sandiaga juga melakukan gaya bicara perempuan seperti *supportive feedback* misalnya dengan melakukan salah satu penandanya yaitu *backchannel* meskipun relatif sedikit.

Selain melontarkan humor, Sandiaga juga membuat jarak terasa dekat dengan *host* yaitu Rosi, dengan hanya menyebut nama Ros. Penyebutan nama yang dilakukan oleh Sandiaga yang hanya menyebut nama Rosi tanpa *addressing* ‘Mbak’ atau pun ‘Ibu/ Bu’, menunjukkan bahwa Sandiaga ingin menunjukkan keakraban kepada Rosi sebagai lawan bicara. Dalam hal kesopanan dan menghormati orang lain, *addressing* merupakan bagian hal yang penting. *Addressing* adalah indikator sensitif tentang bagaimana posisi pembicara menerima lawan bicara. Dengan kata lain, *addressing* bisa diartikan dengan menempatkan seseorang yang terlihat dari bagaimana seseorang memanggil atau menyebut seseorang dengan Pak, Nyonya atau dengan gelar seperti dr. Dalam penutur bahasa Inggris dengan hanya memanggil nama depan saja dapat menunjukkan keakraban atau solidaritas. Sebaliknya apabila *addressing* digunakan secara tidak tepat, maka hal itu bisa mengekspresikan sikap merendahkan dan kurangnya rasa hormat. Penggunaan *addressing* yang tepat dapat menunjukkan rasa hormat atau solidaritas kepada seseorang (Eckert and McConnell-Ginet, 2003).

Dalam gaya bicaranya Sandiaga sering kali mengeluarkan kalimat-kalimat yang bernada canda (humor) pada topik-topik yang ringan seperti kenapa ia meminta maaf pada saat beredar foto dengan pakaian yang dia pakai saat itu, meskipun di kemudian hari diketahui ternyata foto tersebut adalah hasil editing.

(3) Rosi: “*Itu direkayasa tapi buru-buru minta maaf, itu kan artinya mengakui?*”

Sandiaga: “*Saya pikir karena mungkin kalau direkayasa, saya minta untuk yang merekayasa membuatnya lebih gede mestinya... sekalian. Tetapi ya, sudah diklasifikasi dan saya nggak mau memperpanjang suatu hal yang tidak penting menurut saya*”.

Humor yang dilontarkan bertujuan untuk mencairkan suasana dan juga membuat hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan *host* acara ataupun penonton (Matthes, 2013; Tsakona, 2018). Sandiaga melontarkan

humor yang berjenis humor positif atau humor hangat yang biasanya bertujuan untuk membina hubungan baik dan menciptakan suasana terbuka dan menyatu dalam sebuah percakapan. Humor lebih sering dilontarkan oleh laki-laki, dan humor merupakan bagian dari bahasa pemimpin (*leadership language*). Humor berfungsi melepaskan ketegangan, menciptakan solidaritas. Humor biasanya bertujuan untuk membangun kesamaan dan mengecilkan perbedaan yang ada dari orang-orang yang terlibat dalam percakapan.

Ganjar Pranowo

Wawancara *talkshow* Rosi dengan Ganjar Pranowo (selanjutnya disebut Ganjar) dilakukan pada tanggal 1 April 2016 dengan durasi wawancara kurang lebih selama 41 menit di kampus Universitas Diponegoro (Undip) Semarang dengan tema acara ‘Rosi Kampus Kompas TV Semarang’. Topik pembicaraan mengenai kehidupan Ganjar seperti ajaran orang tuanya tentang nilai-nilai kehidupan, seperti kesederhanaan, kerja keras, dan topik lain seperti kegiatan pada saat menjalankan tugas sebagai Gubernur Jawa Tengah, serta kehidupan pada saat masa kuliah.

Fitur-fitur percakapan yang dilakukan Ganjar antara lain *overlapping* yang cukup dominan (Adda-Decker *et al.*, 2008; Chowdhury, Danieli and Riccardi, 2015), *addressing* dengan memanggil ‘Mbak Rosi’, tidak melakukan interupsi, *backchannel* yang relatif jarang dilakukan. Percakapan Ganjar dilakukan dengan bahasa kolokial yang santai, tidak terasa resmi. Hal tersebut dimungkinkan karena *audien* acara tersebut sebagian besar adalah mahasiswa. Ganjar juga sering melontarkan kalimat-kalimat yang mengandung humor pada saat menjawab pertanyaan atau menanggapi sebuah pernyataan dari Rosi (Matthes, 2013; Tsakona, 2018).

Sama seperti AHY dan Sandiaga, gaya bicara laki-laki yang digunakan Ganjar seperti *lecturing*, *report*, *referential oriented*, *direct*, *problem solving*, dan *independence* terlihat dari penyampaian jawaban yang lugas, jelas dan penuh percaya diri pada saat menjelaskan secara detail dan juga berdasarkan pengalaman dan data-data yang diperoleh di lapangan (Ehrlich, Meyerhoff and Holmes, 2003; Eckert and McConnell-Ginet, 2007). Gaya bicara *competitive* terlihat dari interupsi dan *overlapping* yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo (Fairclough, 1989; Chowdhury, Danieli and Riccardi, 2015). Ada yang menganggap dua hal tersebut merupakan suatu bentuk tuturan sebagai sarana untuk menunjukkan dominasi, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa interupsi dan *overlap* merupakan salah satu strategi komunikasi agar percakapan terus mengalir tanpa ada jeda.

Meskipun demikian, Ganjar juga melakukan gaya bicara perempuan seperti *supportive feedback* dengan *overlapping* yang beberapa kali dilakukan. Gaya bicara *intimacy-connection* terlihat dari canda atau humor

yang diucapkan serta penggunaan ragam bahasa kolokial. Hal tersebut dimaklumi karena suasana *talkshow* itu sendiri bersifat santai dan akrab dengan audien mahasiswa. Berikut adalah penggalan percakapan yang mengandung humor yang terdapat pada kata dengan ejaan yang tidak baku seperti kata ‘kezam’ yang seharusnya ‘kejam’.

- (4) Rosi: “*Jadi CCTV itu adalah alat untuk mengawasi tapi tetep aja bisa diakalin gitu ya, yang mestinya ke arah meja ditaruh ke bawah... “*

Ganjar: “*Iya. jadi anu Mbak, Sebenarnya saya mau marah lagi tapi waktu marah saya di Subah di Batang itu membikin banyak orang “Gubernur mbok kalau ada sesuatu yang keliru tidak perlu marah-marah, Pak”. Oke, jadi waktu itu saya menahan marah, cuman harus sambil tertawa maka saya rangkul, saya ini “Mas, ini jembatan timbang kedua yang saya temukan enggak beres, kalau saya pecat Anda nanti saya kezam, kezam tapi kalau Anda saya enggak pecat, Anda sudah saya naikkan bayarannya masa begini” “Kenapa Pak?” “Iya, masa ada CCTV menghadap ke tembok, yang benar saja!”, alasannya menarik. Mereka juga punya argumen, “Pak, itu anu proyeknya dari Pusat, Kementerian Perhubungan dan belum diserahkan”, enggak ada urusannya.”*

Dengan mengucapkan kata yang tidak baku tersebut, Ganjar melakukan humor sebagai salah satu strategi wacana yang berfungsi untuk membangun dan memelihara hubungan baik (solidaritas) antara para peserta yang terlibat dalam wawancara termasuk para *audience* yang merupakan mahasiswa. Hal lain yang bisa dicapai dengan mengucapkan kalimat bernada humor adalah humor juga bisa menjadi sarana untuk menunjukkan kekuasaan (*doing power*) dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

2. Gaya Bicara Politikus Perempuan

Kesamaan dari tiga politikus perempuan Yenny Wahid, Tri Rismaharini dan Grace Natalie adalah pemakaian gaya bicara feminin seperti *collaborative*, *connection-intimacy* dan *supportive feedback* dan juga pemakaian gaya bicara laki-laki seperti gaya bicara *lecturing*, *report*, *referential oriented*, *problem solving*, *direct* dan *independence*. Tabel 4 menunjukkan tabulasi dari pemakaian gaya bahasa yang digunakan oleh para politikus perempuan.

Tabel 4. Tabulasi gaya Bicara pada Politikus Perempuan

Politikus Speech style	Perempuan						Laki-laki						
	Collaborative	Connection/ intimacy	Affective/ Sympaty	Privat	Supportive feedback	indirect	Competitive	Lecturing	report	Referential oriented	Problem solving	direct	independence
Yenny Wahid	√	√	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
Tri Rismaharini	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
Grace Natalie	√	√	-	-	√	-	√	√	√	√	√	√	√

Yenny Wahid

Wawancara dengan Yenny Wahid (kemudian disebut Yenny) dilakukan pada tanggal 18 April 2013 selama lebih dari satu jam pada acara *talkshow* yang berjudul *Smart Evening with Rosi & Yenny Wahid*. Serial *talkshow* ini juga mengudara di jaringan radio Smart FM dan video streaming melalui www.jakcity.com. *Talkshow* dilakukan dalam suasana santai di hadapan para penonton para mahasiswa dari Universitas Kristen Indonesia (UKI). Pertanyaan wawancara berkisar mengenai sikap politik Yenny serta pikiran dan pandangannya mengenai perempuan dan politik.

Gaya bicara perempuan yang dapat dilihat dari tuturan Yenny yaitu *collaborative*, *connective-intimacy*, *supportive feedback*. Gaya bicara *collaborative* dan *supportive feedback* terlihat dari jawaban-jawaban Yenny mendukung dan menegaskan hampir pada setiap pernyataan-pernyataan Rosi sebagai pewawancara. *Feedback* dengan pembetulan pernyataan lawan bicara (Rosi) secara lugas dan tegas menunjukkan bahwa Yenny secara sportif mengakui kebenaran pendapat lawan bicara dan ia juga mendukung terciptanya suatu percakapan yang mengalir lancar tanpa ada perdebatan atau perbedaan pendapat yang berarti. Seperti percakapan berikut ini.

- (5) Rosi: “Kenapa kemudian Yenny, ‘ya sudah saya di dunia politik’. Menurut saya politik adalah dunia yang paling menyeramkan.”

Yenny: “**Betul dan paling membutuhkan ketahanan mental, stamina.** Ya itu tadi jadi keburu yang lainnya kabur duluan. But someone has to do it in the family. Rasanya ada perasaan seperti itu. Bahwa Gusdur juga eee... politik juga salah satu arena dimana dulu Gusdur apa ya berkiprah selain budaya, selain macem-macem lah selain pernah menjadi aktifis NGO, ormas dan lain sebagainya. Jadi seolah-olah sudah terkapling kapling anak-anak karena bagi tugas.”

Gaya bahasa *collaborative*, *connective-intimacy* dapat dilihat dari fitur-fitur percakapan dalam *backchannel* seperti “ya”, “he eh”...dan *overlapping* (Chowdhury, Danieli and Riccardi, 2015; Ruede *et al.*, 2019). *Backchannel* menunjukkan bahwa pendengar menyetujui dan menangkap dengan baik isi pembicaraan yang diungkapkan oleh lawan bicara. Artinya bahwa pendengar itu mempunyai pikiran yang sejalan dan juga ingin menunjukkan adanya keterhubungan yang erat dengan lawan bicara.

Panggilan yang dilakukan Yenny untuk Rosi adalah ‘Rosi’ atau ‘Ros’ tanpa *addressing* ‘Mbak’, begitu juga Rosi memanggil Yenny dengan ‘Yenny’, tanpa *addressing* seperti ‘Mbak’ atau ‘Bu’. Pemanggilan nama saja tanpa *addressing* dapat menunjukkan keakraban atau solidaritas. Tetapi apabila *addressing* digunakan secara tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan seperti menunjukkan sikap merendahkan atau rasa kurang hormat (Eckert and McConnell-Ginet, 2003). Gaya bicara *connective-intimacy* terlihat dari *addressing* yang dilakukan Yenny pada Rosi dengan hanya memanggil nama.

Hal lain yang menarik dalam wawancara tersebut, saat Yenny tidak ‘mau’ diinterupsi oleh Rosi sebagai *host* acara. Rosi dikenal sebagai *host* yang dominan dan agresif seringkali menginterupsi orang yang diwawancarai, tetapi Yenny terus menjawab tanpa mengindahkan interupsi dari Rosi yang dilakukan beberapa kali. Hal itu menunjukkan gaya bahasa *independence* yang merupakan gaya bahasa laki-laki.

Dalam wawancara tersebut Yenny seringkali melontarkan kalimat-kalimat yang bernada humor, hal ini membuat suasana cair untuk membangun hubungan yang akrab dan santai. Bahkan Rosi berkomentar kalau ada gaya Gus Dur dalam canda Yenny. Saat itu ada pertanyaan dari pendengar (seorang laki-laki) lewat telepon yang menanyakan tentang pendapat Yenny mengenai suami istri yang masuk di partai politik yang berbeda. Yenny menjawab dengan kalimat bernada humor, tetapi kemudian Yenny juga menjawab dengan serius setelahnya.

(6) Rosi: “*Banyak kader yang dititipkan ke partai lain, apa tidak mengganggu komitmen awal, seperti selingkuh jadinya? Bagaimana pendapat Yenny suami istri yang beda partai?*”

Yenny: “*Selingkuh itu kalau tidak direstui, di belakang, main sembunyi-sembunyi itu selingkuh Pak...kalau direstui bukan selingkuh, poligami namanya hahaha. Nggak lah “*

Rosi: “*Kalau sudah begini tu ketahuan ada Gus Durnya gitu ya*”

Humor diartikan dengan membingkai ucapan atau rangkaian ucapan sebagai sesuatu yang tidak dimaksudkan secara harfiah dan tujuan utama dari humor adalah untuk menghibur. Meskipun dikatakan bahwa humor merupakan gaya bicara laki-laki, humor yang dilakukan Yenny berfungsi sebagai strategi wacana untuk membangun dan memelihara hubungan baik (solidaritas) (Holmes and Stubbe, 2015).

Gaya bicara laki-laki yang terlihat dari tuturan Yenny yaitu *lecturing, report, referential oriented, direct, problem solving*, dan *independence* terlihat dari penyampaian jawaban yang lugas, jelas dan penuh percaya diri pada saat menjelaskan secara detail dan juga berdasarkan pengalaman dan data-data yang diperoleh di lapangan (Ehrlich, Meyerhoff and Holmes, 2003). Gaya bicara *competitive* dan *independence* terlihat saat Rosi beberapa kali akan melakukan interupsi tetapi Yenny tidak mengindahkan interupsi tersebut dan terus menjelaskan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Tri Rismaharini

Wawancara dilakukan di acara *talkshow* Rosi pada tanggal 20 Februari 2020 dengan durasi wawancara sekitar 50 menit. Topik pembicaraan sebagian besar seputar kegiatan Tri Rismaharini (kemudian disebut Risma) atau yang akrab dipanggil Bu Risma sebagai walikota Surabaya saat itu, serta beberapa masalah yang menyinggung ranah pribadi saat Risma melaporkan orang yang dia anggap mencemarkan nama baiknya.

Gaya bicara perempuan dari Risma yaitu *collaborative, connective-intimacy, supportive feedback, private, affective-sympaty*. *Supportive feedback* terlihat dari *backchannel* yang dilakukan. *Connective-intimacy* disimpulkan dari *addressing* yang dilakukan Risma dengan menyebut Mbak Rosi yang membuat hubungan antara pewawancara (Rosi) dan Risma menjadi lebih dekat. Secara umum dalam suatu hubungan, keintiman (*intimacy*) adalah kunci bagi individu untuk meminimalkan perbedaan, mencoba mencapai konsensus, dan menghindari kesan superioritas yang akan menonjolkan perbedaan. Fitur percakapan yang terdapat dalam wawancara Risma yaitu *backchannel* dengan respon ‘ya’, ‘iya’ (Ruede *et al.*, 2017, 2019) dan interupsi yang dilakukan Risma beberapa kali, *addressing* dengan menyebut ‘Mbak Rosi’. Kalimat yang digunakan Risma lugas, langsung, penjelasan dilakukan dengan bahasa yang tidak begitu formal, misalnya ada ekspresi yang diungkapkan dengan interjeksi seperti ‘*wah mati aku*’, terkadang memasukkan beberapa istilah dalam bahasa Jawa seperti *ewuh pakewuh*.

Berbeda dari dua politikus perempuan yang lain yang tidak ditemukan gaya bicara *affective-sympaty*, pada Risma gaya bicara *affective-sympaty* sangat dominan (Ehrlich, Meyerhoff and Holmes, 2003). Pada politikus yang lain yaitu Yenny Wahid dan Grace Natalie, hal ini terjadi karena topik pembicaraan tidak menyentuh pada topik-topik yang dapat melibatkan respon rasa simpati sehingga tidak ada ekspresi simpati atau afektif yang keluar dalam tuturan. Sebaliknya pada Risma tuturan *affective-sympaty* sangat dominan muncul dalam topik pembicaraan mengenai pekerjaannya, bukan dalam topik masalah pribadi. Ekspresi tersebut seperti seringnya muncul ungkapan dan kata ‘*kasihan*’, ‘*anak-anak bisa mendapatkan haknya*’, ‘*menyebabkan masyarakat itu rugi atau ada masalah*’ atau ‘*Ya udah mereka susah mereka disuruh ngurus-ngurus surat kan jadi tambah kasihan mereka*’. Ungkapan-ungkapan yang bertendensi membela kepentingan masyarakat Surabaya begitu kental dalam berbagai penjelasan yang dituturkan Risma. Pada dasarnya perempuan memiliki perhatian yang lebih besar pada kesantunan dengan berbicara secara afektif. Fungsi bicara yang **afektif** mencakup ekspresi emosi yang terbuka seperti ungkapan empati dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pemeliharaan hubungan sosial.

Contoh lain seperti dalam kalimat berikut ini.

- (7) Rosi: “*Kalau saya, Ibu legowo. Kalau saya itu kadang-kadang suka begini Bu, kalau kita perempuan kita hands-on dibilang cerewet tapi kalau laki-laki yang sampai detail dibilang hebat, gitu cerewet kan kayaknya apa namanya bahasa Jawanya kelasnya negatif gitu, kalau laki-laki keras katanya leadershipnya kuat tapi kalau perempuan keras katanya emosional. Ibu merasa enggak, ada selalu apa label yang ditimpakan kalau perempuan itu jadi pemimpin?*”

Risma : “*Saya terus terang nggak peduli apa yang diomongin orang ya karena **bagi saya yang paling penting adalah warga saya bisa merasakan nyaman untuk selama saya memimpin**, saya nggak peduli cara saya seperti apa dan orang ngomongin apa ya biarin gitu aja.*”

Gaya bicara laki-laki yang terlihat dari tuturan Tri Rismaharini yaitu *lecturing*, *report*, *referential oriented*, *direct*, *problem solving*, dan *independence* terlihat dari penyampaian jawaban yang lugas, jelas dan penuh percaya diri pada saat menjelaskan secara detail dan juga berdasarkan pengalaman dan data-data yang diperoleh di lapangan. Gaya bicara *competitive* terlihat pada saat Risma beberapa kali melakukan interupsi di sela-sela kalimat lawan bicaranya.

Interupsi menunjukkan dominasi sehingga sering dianggap sebagai gaya bicara laki-laki. Walaupun demikian, sering dikatakan sebagai pelanggaran dalam giliran bicara karena terjadi pada saat yang tidak seharusnya (di tengah-tengah pembicaraan orang lain). Akan tetapi interupsi juga bisa dikatakan sebagai salah strategi komunikasi agar percakapan terasa lebih hidup, dalam hal ini interupsi diartikan secara positif karena pendengar berusaha menyumbangkan buah pikirannya secara aktif (Eckert and McConnell-Ginet, 2003).

Grace Natalie

Wawancara dengan Grace Natalie (kemudian disebut Grace) dilakukan dalam durasi sekitar 50 menit dalam acara ‘*QnA Bawah Ambang Batas Grace Natalie & Diaz Hendropriyono*’ di Metro TV dengan pembawa acara Andini pada tanggal 24 Mei 2019 sesudah pemilihan umum. Konsep dari wawancara ini adalah orang yang diwawancarai (yaitu Grace Natalie dan Diaz Hendropriyono) diwawancarai oleh beberapa orang *public figure* seperti pengamat politik, pekerja seni seperti artis, actor ataupun penyanyi dengan dipandu oleh satu orang *host* (pembawa acara). Topik pertanyaan sekitar strategi dan hal-hal lain seputar Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dalam Pemilu 2019 yang tidak berhasil memasuki DPR RI karena perolehan suara PSI berada di bawah ambang batas yaitu kurang dari 4%.

Gaya bicara perempuan yang tampak dalam tuturan Grace adalah *collaborative*, *connective-intimacy*, dan *supportive feedback*. *Collaborative* terlihat dari jawaban Grace yang banyak menggunakan *backchannel* seperti ‘ya’, ‘iya’ yang menunjukkan bahwa Grace menyimak dengan baik apa yang dibicarakan sekaligus juga menyetujui pernyataan yang disampaikan oleh lawan bicara. Bahasa yang digunakan Grace dalam wawancara bisa dikatakan cukup santai meskipun pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang serius. Grace menjawab dengan bahasa ragam santai, lebih cenderung bahasa kolokial dan pembawaan dan *bodylanguage* yang juga santai. Grace beberapa kali melakukan *uptalk* (intonasi yang naik dalam kalimat deklaratif). *Uptalk* merupakan penggunaan intonasi yang sering terjadi pada kalimat deklaratif. *Uptalk* diidentifikasi sebagai komponen utama dari gaya bicara perempuan yang menunjukkan “tidak berdaya” atau ‘lemah’.

Penggunaan fitur percakapan *backchannel* menunjukkan adanya gaya bicara *supportive feedback* dalam tuturan Grace. Gaya bicara *connective-intimacy* terlihat dari sapaan yang dilakukan pada saat menjawab

setiap pertanyaan dari Andini sebagai *host* acara dan panelis lain seperti Maman Suherman dan Rei Rangkuti. Kepada kedua orang tersebut Grace melakukan *addressing* dengan menyebut ‘Kang Maman’ dan ‘Bang Rei’. Hal ini membuat hubungan antara Grace dan lawan bicara menjadi terasa lebih dekat dan akrab, dengan membangun hubungan yang baik akan mendukung jawaban yang diberikan kepada penanya. Grace sering menjawab pertanyaan dengan ragam bahasa santai dan bahasa kolokial seperti ungkapan ‘*dong*’, ‘*gitu ya kan*’, ‘*gitu kan*’ juga membuat situasi pembicaraan menjadi lebih akrab.

Hal lain yang tampak dalam tuturaan Grace adalah pemakaian kata penambah ‘*sih*’ yang cukup dominan. Kata penambah *sih* dapat memiliki fungsi yang beragam misalnya pada kalimat deklaratif kata *sih* dapat menyiratkan suatu hal yang tidak pasti. Menurut KBBI, kata ‘*sih*’ mengandung arti ‘penambah atau penegas dalam kalimat tanya, menyatakan masih bimbang atau pasti’¹. Dalam fitur percakapan, kata *sih* termasuk ke dalam *hedges* yang menyatakan ketidakpastian atau tidak yakin pada suatu hal (Magnifico and Defrancq, 2017; Suryanovika and Julhijah, 2018). Perhatikan kutipan percakapan berikut.

- (8) Kang Maman: “*Itu yang salut tadi, bahwa mereka berdua tidak menjual figure, tapi isu anak muda itu kan di seluruh dunia akan ada tiga yaitu HAM, kesetaraan gender dan green peduli sama lingkungan. Akankah isu ini akan ditebalkan lagi untuk meraih mereka nantinya*”.

Grace: “*Ya, kalau PSI sudah di situ **sih** sekarang **Kang Maman**, HAM, kesetaraan gender dan ditambah lingkungannya*”.

Partikel ‘*sih*’ cenderung tidak berkontribusi pada konten yang disampaikan dan bahkan cenderung melemahkan seperti menimbulkan kesan tidak yakin pada jawaban yang diberikan.

Selain gaya bicara perempuan, dalam tuturan Grace juga terdapat gaya bicara laki-laki seperti *lecturing*, *report*, *referential oriented*, *direct*, *problem solving*, dan *independence* terlihat dari penyampaian jawaban yang lugas, jelas dan penuh percaya diri pada saat menjelaskan secara detail. Grace juga menjawab pertanyaan panelis berdasarkan pengalaman dan juga dengan menyertakan data-data yang diperoleh di lapangan. Gaya bicara *competitive* terlihat dari interupsi yang dilakukan oleh Grace pada saat Kang Maman berbicara.

KESIMPULAN

Gaya bicara laki-laki dan perempuan dapat digunakan baik oleh politikus laki-laki maupun perempuan di Indonesia. Tidak ada kekhususan di dalam pemakaian gaya tersebut karena lebih diutamakan pada fungsinya dalam arti gaya bicara laki-laki diadopsi oleh perempuan demikian pula sebaliknya. Gaya bicara laki-laki yang terlihat dalam bentuk *lecturing*, *report*, *referential oriented*, *direct*, *problem solving*, dan

¹ <https://kbbi.web.id/sih>

independence untuk menyampaikan pikiran, pandangan, sikap, misi dan visi secara jelas, detail tidak bertele-tele, lugas, jelas, berdasarkan referensi yang jelas, serta berisi pemecahan masalah dan penuh percaya diri lebih kepada aspek kognitif. Sementara itu, gaya bicara perempuan lebih cenderung dalam bentuk *collaborative*, *connection-intimacy* dan *supportive feedback* (Talbot, 2003; Eckert and McConnell-Ginet, 2007) untuk menunjukkan atau memperlihatkan aspek afektifnya. Persamaan dari gaya bicara baik politikus laki-laki dan perempuan mereka menjaga *image* sebagai *public figure* dan politisi dengan menunjukkan sisi kognitif sekaligus afektifnya secara verbal.

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan gaya bahasa bernuansa humor yang digunakan oleh beberapa politikus. Gaya bahasa humor yang cenderung digunakan oleh laki-laki juga digunakan oleh politikus perempuan yaitu Yenny Wahid. Sementara itu, gaya bahasa humor banyak ditemukan dalam tuturan politikus laki-laki yaitu Ganjar Pranowo dan Sandiaga Uno. Dalam tuturan Agus Harimurti Yudhoyono tidak ditemukan gaya bahasa humor, tetapi ditemukan banyak tuturan yang mengandung nuansa afektif yang biasanya banyak digunakan oleh perempuan. Dalam penelitian ini politikus perempuan yang menggunakan tuturan bernuansa afektif hanya Tri Rismaharini.

Penelitian dengan topik gaya bicara laki-laki dan perempuan masih membuka peluang untuk penelitian selanjutnya baik dalam lingkup linguistik dengan mengutamakan aspek verbal untuk membuktikan adanya dikotomi antara gaya bicara antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan objek penelitian yang lebih bervariasi dengan jumlah yang lebih besar. Di samping itu, sisi komunikasi non verbal juga perlu diteliti lebih lanjut untuk dapat melihat adanya perbedaan antara gaya bicara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Coates, J. 1993b. *Women talk: conversation between women friends*. Oxford: Blackwell.
- Connell, R. 2005. *Masculinities*. Berkeley, Calif: University of California Press.
- van Dijk, T. A. 1997. *Discourse studies: a multidisciplinary introduction*. London: Sage.
- van Dijk, T. A. 2008. *Discourse and power*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Drew, P. and Heritage, J. 1992. *Analyzing talk at work: an introduction*. Cambridge: CUP.
- Eckert, P. and McConnell-Ginet, S. 2007. *Language and gender*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Ehrlich, S., Meyerhoff, M. and Holmes, J. 2003. *The handbook of language, gender, and sexuality*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fairclough, N. 1989. *Language and power*. London: Longman.

- Holmes, J. 1995. *An introduction to sociolinguistics*. Harlow, Eng.; New York: Longman (Learning about language).
- Kuntjara, E. 2003. *Gender, bahasa, dan kekuasaan*. Jakarta; Surabaya: BPK Gunung Mulia ; Universitas Kristen Petra.
- Santoso, A. 2009. *Bahasa perempuan: sebuah potret ideologi perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Talbot, M. M. 2003. *Language and gender*. Cambridge: Polity Press.

Bunga Rampai

- Coates, J. 1993a. 'No gap, lots of overlap: turn-taking patterns in the talk of women friends', in Maybin, J., Stierer, B., and Graddol, D. (eds) *Researching language and literacy in social context: a reader*. Clevedon: Multilingual matters: The open University, pp. 177–192.
- van Dijk, T. A. 2002. 'Political discourse and political cognition', in Chilton, P. and Schäffner, C. (eds) *Politics as Text and Talk: Analytic approaches to political discourse*. Amsterdam; Philadelphia: John Benjamins B.V, pp. 203–237.
- Heritage, J. 1995. 'Analysing News Interviews: Aspects of the Production of Talk for Overhearing Audiences', in van Dijk, T. A. (ed.) *Handbook of Discourse Analysis*. New York, NY: Academic Press, pp. 95–119.
- James, D. and Drakich, J. 1993. 'Understanding gender differences in amount of talk: A critical review of research', in *Gender and conversational interaction*. New York, NY, US: Oxford University Press (Oxford studies in sociolinguistics), pp. 281–312.
- Kotthoff, H. 1997. 'The interactional achievement of expert status', in Kotthoff, H. and Wodak, R. (eds) *Communicating Gender in Context*. New York: John Benjamins B.V, pp. 139–179.

Jurnal

- Aries, E. 1976. 'Interaction Patterns and Themes of Male, Female, and Mixed Groups', *Small Group Behavior*, 7(1), pp. 7–18. doi: 10.1177/104649647600700102.
- Aries, E. J. and Johnson, F. L. 1983. 'Close friendship in adulthood: Conversational content between same-sex friends', *Sex Roles*, 9(12), pp. 1183–1196. doi: 10.1007/BF00303101.
- Clayman, S. E. 1988. 'Displaying Neutrality in Television News Interviews*', *Social Problems*, 35(4), pp. 474–492. doi: 10.2307/800598.
- Eberhardt, M. 2017. 'Gendered representations through speech: The case of the Harry Potter series', *Language and Literature*, 26(3), pp. 227–246. doi: 10.1177/0963947017701851.
- Eckert, P. 1990. 'Cooperative competition in adolescent "girl talk"', *Discourse Processes*, 13(1), pp. 91–122. doi: 10.1080/01638539009544748.
- Edelsky, C. and Adams, K. 1990. 'Creating Inequality: Breaking the Rules in Debates', *Journal of Language and Social Psychology*, 9(3), pp. 171–190. doi: 10.1177/0261927X9093001.

- Greatbatch, D. 1986. 'Aspects of Topical Organization in News Interviews: The Use of Agenda-Shifting Procedures by Interviewees', *Media, Culture & Society*, 8(4), pp. 441–455. doi: 10.1177/0163443786008004005.
- Greatbatch, D. 1988. 'A turn-taking system for British news interviews', *Language in Society*, 17(3), pp. 401–430. doi: 10.1017/S0047404500012963.
- Johnson, F. L. and Aries, E. J. 1983. 'Conversational Patterns among Same-Sex Pairs of Late-Adolescent Close Friends', *The Journal of Genetic Psychology*, 142(2), pp. 225–238. doi: 10.1080/00221325.1983.10533514.
- Johnson, G. 1996. 'The management of interaction in the television interviews of Maggie Barry', in *Wellington Working Papers in Linguistics*, pp. 25–53.
- Kalčik, S. 1975. "'... Like Ann's Gynecologist or the Time I Was Almost Raped": Personal Narratives in Women's Rap Groups', *The Journal of American Folklore*, 88(347), pp. 3–11. doi: 10.2307/539181.
- Kiesling, S. F. 1997. 'From the "margins" to the "mainstream": gender identity and fraternity men's discourse', *Women and Language*, 20(1), pp. 13–18. Available at: <https://go.gale.com/ps/i.do?p=AONE&sw=w&iissn=87554550&v=2.1&it=r&id=GALE%7CA19569702&sid=googleScholar&linkaccess=abs> (Accessed: 8 April 2021).
- Krupnick, C. G. 1985. 'Women and men in the classroom: Inequality and its remedies', *On teaching and learning*, 1(1), pp. 18–25.
- Magnifico, C. and Defrancq, B. 2017. 'Hedges in conference interpreting: The role of gender', *Interpreting*, 19(1), pp. 21–46. doi: 10.1075/intp.19.1.02mag.
- Matthes, J. 2013. 'Elaboration or Distraction? Knowledge Acquisition From Thematically Related and Unrelated Humor in Political Speeches', *International Journal of Public Opinion Research*, 25(3), pp. 291–302. doi: 10.1093/ijpor/edt005.
- Nagel, J. 1998. 'Masculinity and nationalism: gender and sexuality in the making of nations', *Ethnic and Racial Studies*, 21(2), pp. 242–269. doi: 10.1080/014198798330007.
- Ritonga, A. D. 2020. 'Mencermati Populisme Prabowo Sebagai Bentuk Gaya Diskursif Saat Kampanye Politik Pada Pemilihan Presiden 2019', *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1), pp. 1–13. doi: 10.32734/politeia.v12i1.3170.
- Roger, D. and Nesshoever, W. 1987. 'Individual differences in dyadic conversational strategies: A further study', *British Journal of Social Psychology*, 26(3), pp. 247–255. doi: doi/abs/10.1111/j.2044-8309.1987.tb00786.x.
- Ruede, R. *et al.* 2017. 'Enhancing Backchannel Prediction Using Word Embeddings', in *INTERSPEECH*. doi: 10.21437/INTERSPEECH.2017-1606.
- Ruede, R. *et al.* 2019. 'Yeah, Right, Uh-Huh: A Deep Learning Backchannel Predictor', in Eskenazi, M., Devillers, L., and Mariani, J. (eds) *Advanced Social Interaction with Agents: 8th International*

- Workshop on Spoken Dialog Systems*. Cham: Springer International Publishing (Lecture Notes in Electrical Engineering), pp. 247–258. doi: 10.1007/978-3-319-92108-2_25.
- Sadker, M. and Sadker, D. 1985. ‘Sexism in the Classroom’, *Vocational Education Journal*, 60(7), pp. 30–32.
- Smith-Lovin, L. and Robinson, D. T. 1992. ‘Gender and Conversational Dynamics’, in Ridgeway, C. L. (ed.) *Gender, Interaction, and Inequality*. New York, NY: Springer, pp. 122–156. doi: 10.1007/978-1-4757-2199-7_6.
- Suryanovika, C. and Julhijah, N. 2018. ‘Directive Speech Acts and Hedges Presented by Female Main Characters of Jane Austen’s Novels’, *Lingua Cultura*, 12(4), pp. 345–350. doi: 10.21512/lc.v12i4.4118.
- Tanaka, L. 2004. *Gender, language and culture: a study of Japanese television interview discourse*. Amsterdam: Benjamins.
- Trisfisetya, R. S. A. 2015. Wacana Persuasif Pidato Jokowi Pada Kampanye Pilpres 2014: Analisis Wacana Kritis. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Available at: <http://lib.unair.ac.id> (Accessed: 6 April 2021).
- Tsakona, V. 2018. ‘Intertextuality and/in political jokes’, *Lingua*, 203, pp. 1–15. doi: 10.1016/j.lingua.2017.09.003.
- Wardani, S. 2019. ‘Orasi Politik Joko Widodo dan Prabowo Soebianto dalam Pilpres 2019’, *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), pp. 107–121. doi: 10.31000/nyimak.v3i2.1544.
- Winter, J. 1993. ‘Gender and the political interview in an Australian context’, *Journal of Pragmatics*, 20(2), pp. 117–139. doi: 10.1016/0378-2166(93)90079-5.

Proceeding dan Paper Seminar

- Adda-Decker, M. et al. 2008. ‘Annotation and analysis of overlapping speech in political interviews’, in *LREC 2008*. Marrakech, Morocco, pp. 1–8. Available at: <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01690328> (Accessed: 8 April 2021).
- Chowdhury, S. A., Danieli, M. and Riccardi, G. 2015. ‘The Role of Speakers and Context in Classifying Competition in Overlapping Speech’, in *INTERSPEECH 2015*. 16th Annual Conference of the International Speech Communication Association, Germany, pp. 1844–1848. Available at: https://www.isca-speech.org/archive/interspeech_2015/i15_1844.html (Accessed: 8 April 2021).

Video

- GBS PROJECT .2013. *ROSI DAN YENNY WAHID, PUTRI GUS DUR*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=udmyiPLWIUU&t=387s> (Accessed: 7 April 2021).
- KOMPASTV .2016a. *Ganjar Pranowo di Mata Masyarakat – ROSI Kampus Kompas TV Semarang*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=ScSIImmYBsPI> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2016b. *Ganjar Pranowo Tidak bayar Tiket KAI*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=183R8LIpY8Q> (Accessed: 6 April 2021).

- KOMPASTV .2016c. *Kisah Cinta Sandiaga Uno - ROSI*. Available at: https://www.youtube.com/watch?v=_CbymB0zuZA (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2016d. *Nilai Kesederhanaan Ganjar Pranowo – ROSI Kampus Kompas TV Semarang*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=sF1L7yXAo0M> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2016e. *Sandiaga Uno di Masa Remaja - ROSI*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=61UK9BKUW34&list=TLPQMjAwNjIwMjAZvVVAdkoyPw&index=4> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2016f. *Sandiaga Uno Tepis Anggapan Membela Para Pengusaha - ROSI*. Available at: https://www.youtube.com/watch?v=ZCKOF1ref_o (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2019a. *AHY & Politik Demokrat di Pemilu - ROSI (1)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=aDf1Wi72iN8> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2019b. *AHY & Politik Demokrat di Pemilu - ROSI (2)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=QUmSwalkaEY> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2019c. *AHY & Politik Demokrat di Pemilu - ROSI (3)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=b7VxTP2v7tg> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2020a. *Dihina Netizen, Ini Ungkapan Hati Risma - ROSI (Bag 2)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=uW9Y5bdPshU> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2020b. *Dihina Netizen, Ini Ungkapan Hati Risma - ROSI (Bag 2)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=uW9Y5bdPshU> (Accessed: 7 April 2021).
- KOMPASTV .2020c. *Risma: Saya Tak Peduli Apa Yang Dibilang Orang - ROSI (Bag 1)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=jNZzaGEvHCc> (Accessed: 6 April 2021).
- Q&A METRO TV .2019a. *Q&A: BAWAH AMBANG BATAS (1/4) (GRACE NATALIE & DIAZ HENDROPRIYONO)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=e7ULwjUM8Ck> (Accessed: 7 April 2021).
- Q&A METRO TV .2019b. *Q&A: BAWAH AMBANG BATAS (3/4) (GRACE NATALIE & DIAZ HENDROPRIYONO)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=JwlouThFMck> (Accessed: 7 April 2021).

Laman Internet

- Adda-Decker, M. *et al.* .2008 ‘Annotation and analysis of overlapping speech in political interviews’, in *LREC 2008*. Marrakech, Morocco, pp. 1–8. Available at: <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01690328> (Accessed: 8 April 2021).
- Aries, E. 1976. ‘Interaction Patterns and Themes of Male, Female, and Mixed Groups’, *Small Group Behavior*, 7(1), pp. 7–18. Available at: <https://doi.org/10.1177/104649647600700102>.
- Aries, E.J. and Johnson, F.L. 1983. ‘Close friendship in adulthood: Conversational content between same-sex friends’, *Sex Roles*, 9(12), pp. 1183–1196. Available at: <https://doi.org/10.1007/BF00303101>.

- Baxter, J. 2010. *The Language of Female Leadership*. New York: Palgrave Macmillan.
- Chowdhury, S.A., Danieli, M. and Riccardi, G. 2015. 'The Role of Speakers and Context in Classifying Competition in Overlapping Speech', in *INTERSPEECH 2015. 16th Annual Conference of the International Speech Communication Association*, Germany, pp. 1844–1848. Available at: https://www.isca-speech.org/archive/interspeech_2015/i15_1844.html (Accessed: 8 April 2021).
- Clayman, S.E. 1988. 'Displaying Neutrality in Television News Interviews*', *Social Problems*, 35(4), pp. 474–492. Available at: <https://doi.org/10.2307/800598>.
- Coates, J. 1993a. 'No gap, lots of overlap: turn-taking patterns in the talk of women friends', in J. Maybin, B. Stierer, and D. Graddol (eds) *Researching language and literacy in social context: a reader*. Clevedon: Multilingual matters : The open University, pp. 177–192.
- Coates, J. 1993b. *Women talk: conversation between women friends*. Oxford: Blackwell.
- Connell, R. .2005. *Masculinities*. Berkeley, Calif: University of California Press.
- van Dijk, T.A. 1997. *Discourse studies: a multidisciplinary introduction*. London: Sage.
- van Dijk, T.A. 2002. 'Political discourse and political cognition', in P. Chilton and C. Schäffner (eds) *Politics as Text and Talk: Analytic approaches to political discourse*. Amsterdam; Philadelphia: John Benjamins B.V, pp. 203–237.
- van Dijk, T.A. 2008. *Discourse and power*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Drew, P. and Heritage, J. 1992. *Analyzing talk at work: an introduction*. Cambridge: CUP.
- Eberhardt, M. 2017. 'Gendered representations through speech: The case of the Harry Potter series', *Language and Literature*, 26(3), pp. 227–246. Available at: <https://doi.org/10.1177/0963947017701851>.
- Eckert, P. 1990. 'Cooperative competition in adolescent "girl talk"', *Discourse Processes*, 13(1), pp. 91–122. Available at: <https://doi.org/10.1080/01638539009544748>.
- Eckert, P. and McConnell-Ginet, S. 2003. *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- Eckert, P. and McConnell-Ginet, S. 2007. *Language and gender*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Edelsky, C. and Adams, K. 1990. 'Creating Inequality: Breaking the Rules in Debates', *Journal of Language and Social Psychology*, 9(3), pp. 171–190. Available at: <https://doi.org/10.1177/0261927X9093001>.
- Ehrlich, S., Meyerhoff, M. and Holmes, J. 2003. *The handbook of language, gender, and sexuality*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fairclough, N. 1989. *Language and power*. London: Longman.
- GBS PROJECT .2013. *ROSI DAN YENNY WAHID, PUTRI GUS DUR*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=udmyiPLWIUU&t=387s> (Accessed: 7 April 2021).

- Greatbatch, D. 1986. 'Aspects of Topical Organization in News Interviews: The Use of Agenda-Shifting Procedures by Interviewees', *Media, Culture & Society*, 8(4), pp. 441–455. Available at: <https://doi.org/10.1177/0163443786008004005>.
- Greatbatch, D. 1988. 'A turn-taking system for British news interviews', *Language in Society*, 17(3), pp. 401–430. Available at: <https://doi.org/10.1017/S0047404500012963>.
- Heritage, J. 1995. 'Analysing News Interviews: Aspects of the Production of Talk for Overhearing Audiences', in T.A. van Dijk (ed.) *Handbook of Discourse Analysis*. New York, NY: Academic Press, pp. 95–119.
- Holmes, J. .1995. *An introduction to sociolinguistics*. Harlow, Eng.; New York: Longman (Learning about language).
- Holmes, J. and Stubbe, M. 2015. *Power and Politeness in the Workplace a Sociolinguistic of Talk at Work*. New York: Routledge.
- James, D. and Drakich, J. 1993. 'Understanding gender differences in amount of talk: A critical review of research', in *Gender and conversational interaction*. New York, NY, US: Oxford University Press (Oxford studies in sociolinguistics), pp. 281–312.
- Johnson, F.L. and Aries, E.J. 1983. 'Conversational Patterns among Same-Sex Pairs of Late-Adolescent Close Friends', *The Journal of Genetic Psychology*, 142(2), pp. 225–238. Available at: <https://doi.org/10.1080/00221325.1983.10533514>.
- Johnson, G. 1996. 'The management of interaction in the television interviews of Maggie Barry', in *Wellington Working Papers in Linguistics*, pp. 25–53.
- Kalčik, S. .1975. "'... Like Ann's Gynecologist or the Time I Was Almost Raped": Personal Narratives in Women's Rap Groups', *The Journal of American Folklore*, 88(347), pp. 3–11. Available at: <https://doi.org/10.2307/539181>.
- Kiesling, S.F. .1997. 'From the "margins" to the "mainstream": gender identity and fraternity men's discourse', *Women and Language*, 20(1), pp. 13–18. Available at: <https://go.gale.com/ps/i.do?p=AONE&sw=w&issn=87554550&v=2.1&it=r&id=GALE%7CA19569702&sid=googleScholar&linkaccess=abs> (Accessed: 8 April 2021).
- Kompas .2019. *Jumlah Anggota DPR Perempuan Meningkat, Diimbangi dengan Kualitas? Halaman all, KOMPAS.com*. Available at: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/03/160400165/jumlah-anggota-dpr-perempuan-meningkat-diimbangi-dengan-kualitas-> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2016a. *Ganjar Pranowo di Mata Masyarakat – ROSI Kampus Kompas TV Semarang*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=ScSImmYBsPI> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2016b. *Ganjar Pranowo Tidak bayar Tiket KAI*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=l83R8LIpY8Q> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2016c. *Kisah Cinta Sandiaga Uno - ROSI*. Available at: https://www.youtube.com/watch?v=_CbymB0zuZA (Accessed: 6 April 2021).

- KOMPASTV .2016d. *Nilai Kesederhanaan Ganjar Pranowo – ROSI Kampus Kompas TV Semarang*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=sF1L7yXAo0M> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2016e. *Sandiaga Uno di Masa Remaja - ROSI*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=61UK9BKUW34&list=TLPQMjAwNjIwMjAZvVVAAdkoyPw&index=4> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2016f. *Sandiaga Uno Tepis Anggapan Membela Para Pengusaha - ROSI*. Available at: https://www.youtube.com/watch?v=ZCKOF1ref_o (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2019a. *AHY & Politik Demokrat di Pemilu - ROSI (1)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=aDf1Wi72iN8> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2019b. *AHY & Politik Demokrat di Pemilu - ROSI (2)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=QUmSwalkaEY> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2019c. *AHY & Politik Demokrat di Pemilu - ROSI (3)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=b7VxTP2v7tg> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2020a. *Dihina Netizen, Ini Ungkapan Hati Risma - ROSI (Bag 2)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=uW9Y5bdPshU> (Accessed: 6 April 2021).
- KOMPASTV .2020b. *Dihina Netizen, Ini Ungkapan Hati Risma - ROSI (Bag 2)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=uW9Y5bdPshU> (Accessed: 7 April 2021).
- KOMPASTV .2020c. *Risma: Saya Tak Peduli Apa Yang Dibilang Orang - ROSI (Bag 1)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=jNZzaGEvHCc> (Accessed: 6 April 2021).
- Kotthoff, H. .1997. 'The interactional achievement of expert status', in H. Kotthoff and R. Wodak (eds) *Communicating Gender in Context*. New York: John Benjamins B.V, pp. 139–179.
- Krupnick, C.G. .1985. 'Women and men in the classroom: Inequality and its remedies', *On teaching and learning*, 1(1), pp. 18–25.
- Kuntjara, E. .2003. *Gender, bahasa, dan kekuasaan*. Jakarta; Surabaya: BPK Gunung Mulia ; Universitas Kristen Petra.
- Magnifico, C. and Defrancq, B. .2017. 'Hedges in conference interpreting: The role of gender', *Interpreting*, 19(1), pp. 21–46. Available at: <https://doi.org/10.1075/intp.19.1.02mag>.
- Matthes, J. .2013. 'Elaboration or Distraction? Knowledge Acquisition From Thematically Related and Unrelated Humor in Political Speeches', *International Journal of Public Opinion Research*, 25(3), pp. 291–302. Available at: <https://doi.org/10.1093/ijpor/edt005>.
- Nagel, J. .1998. 'Masculinity and nationalism: gender and sexuality in the making of nations', *Ethnic and Racial Studies*, 21(2), pp. 242–269. Available at: <https://doi.org/10.1080/014198798330007>.
- Q&A METRO TV .2019a. *Q&A: BAWAH AMBANG BATAS (1/4) (GRACE NATALIE & DIAZ HENDROPRIYONO)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=e7ULwjUM8Ck> (Accessed: 7 April 2021).

- Q&A METRO TV .2019b. *Q&A: BAWAH AMBANG BATAS (3/4) (GRACE NATALIE & DIAZ HENDROPRIYONO)*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=JwlouThFMCK> (Accessed: 7 April 2021).
- Ritonga, A.D. .2020. 'Mencermati Populisme Prabowo Sebagai Bentuk Gaya Diskursif Saat Kampanye Politik Pada Pemilihan Presiden 2019', *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.32734/politeia.v12i1.3170>.
- Roger, D. and Neshoever, W. .1987. 'Individual differences in dyadic conversational strategies: A further study', *British Journal of Social Psychology*, 26(3), pp. 247–255. Available at: <https://doi.org/doi/abs/10.1111/j.2044-8309.1987.tb00786.x>.
- Ruede, R. *et al.* .2017. 'Enhancing Backchannel Prediction Using Word Embeddings', in *INTERSPEECH*. Available at: <https://doi.org/10.21437/INTERSPEECH.2017-1606>.
- Ruede, R. *et al.* .2019. 'Yeah, Right, Uh-Huh: A Deep Learning Backchannel Predictor', in M. Eskenazi, L. Devillers, and J. Mariani (eds) *Advanced Social Interaction with Agents: 8th International Workshop on Spoken Dialog Systems*. Cham: Springer International Publishing (Lecture Notes in Electrical Engineering), pp. 247–258. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-92108-2_25.
- Sadker, M. and Sadker, D. .1985. 'Sexism in the Classroom', *Vocational Education Journal*, 60(7), pp. 30–32.
- Santoso, A. .2009. *Bahasa perempuan: sebuah potret ideologi perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith-Lovin, L. and Robinson, D.T. .1992. 'Gender and Conversational Dynamics', in C.L. Ridgeway (ed.) *Gender, Interaction, and Inequality*. New York, NY: Springer, pp. 122–156. Available at: https://doi.org/10.1007/978-1-4757-2199-7_6.
- Suryanovika, C. and Julhijah, N. .2018. 'Directive Speech Acts and Hedges Presented by Female Main Characters of Jane Austen's Novels', *Lingua Cultura*, 12(4), pp. 345–350. Available at: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4118>.
- Talbot, M.M. .2003. *Language and gender*. Cambridge: Polity Press.
- Tanaka, L. .2004. *Gender, language and culture: a study of Japanese television interview discourse*. Amsterdam: Benjamins.
- Tannen, D. .1990. *You Just Don't Understand Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books.
- Tannen, D. .2005. *Conversational Style Analyzing Talk Among Friends*. 2nd edn. Oxford: Oxford University Press.
- Trisfisetia, R.S.A. .2015. *Wacana Persuasif Pidato Jokowi Pada Kampanye Pilpres 2014: Analisis Wacana Kritis*. skripsi. Universitas Airlangga. Available at: <http://lib.unair.ac.id> (Accessed: 6 April 2021).
- Tsakona, V. .2018. 'Intertextuality and/in political jokes', *Lingua*, 203, pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.09.003>.

- Wardani, S. .2019. ‘Orasi Politik Joko Widodo dan Prabowo Soebianto dalam Pilpres 2019’, *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), pp. 107–121. Available at: <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1544>.
- Winter, J. .1993. ‘Gender and the political interview in an Australian context’, *Journal of Pragmatics*, 20(2), pp. 117–139. Available at: [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(93\)90079-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(93)90079-5).
- Yule, G. .2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.